



**KOMPETENSI AKADEMIS DAN SPIRITUAL PENDIDIK
MENURUT IMAM AL-GHAZALI
Telaah Isi Kitab *Ihya' Ulum al-Din* Juz I (Satu)**

ERNA ERLINA, SUTEJA, AFFANDI

Jurusan Pendidikan Agama Islam
IAIN Syekh Nurjati Cirebon

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mendeskripsikan pemikiran imam al-Ghazali tentang kompetensi akademis dan spiritual pendidik, serta kesesuaian pemikiran imam al-Ghazali di Era Globalisasi. Langkah-langkah penelitian yang ditempuh dalam penelitian ini adalah menggunakan data teoritik yang bersifat kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan reduksi data, display data, deskripsi serta kesimpulan dan verifikasi terhadap sumber data baik data primer maupun data skunder. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu: 1) Kompetensi akademis pendidik yang terangkum dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* juz I (satu) karangan imam al-Ghazali yaitu, Memberikan nasehat kepada peserta didik agar mencapai tujuan, Melarang peserta didik agar tidak memiliki akhlak tercela, dan Memberikan pengetahuan sesuai kadar pemahaman anak didik. 2) Kompetensi spiritual pendidiknya yaitu: Memberikan kasih sayang terhadap anak didik, Mengikuti jejak Rasulullah dalam tugas dan kewajibannya, Menghormati rekan sejawat dan Menjadi teladan bagi anak didik. 3) Kesesuaian pemikiran imam al-Ghazali di era globalisasi mengenai kompetensi akademis dan kompetensi spiritual pendidik sesuai dengan kode etik guru Indonesia yang tercantum pada bagian Nilai-nilai Dasar dan Nilai-nilai Operasional Pasal 5 dan Pasal 6.

Kata Kunci: Kompetensi, Akademis, Spiritual, Imam al-Ghazali, Kode Etik Guru Indonesia.

PENDAHULUAN

Masalah pendidikan adalah masalah hidup dan kehidupan manusia. Dalam kehidupannya, manusia akan selalu memerlukan pendidikan agar ia mampu mempertahankan hidup atau dapat mencapai kehidupannya agar lebih baik. (Langgulung,1986). Pada hakikatnya kaum-kaum intelektual yang berkecimpung dalam dunia pendidikan menyepakati bahwa hanya dengan pendidikanlah umat manusia akan mendapatkan pencerahan dalam perkembangannya. Dengan pendidikan, manusia akan mampu melihat sesuatu yang belum pernah mereka lihat, dan akan mampu membedakan hal-hal yang baik dan buruk.

Senada dengan hal di atas, Zuhairini mengungkapkan bahwa pendidikan adalah pemberi corak hitam putihnya perjalanan seseorang. Hitam putihnya perjalanan hidup seseorang ditentukan dari salah satunya adalah faktor pendidikan, dimana ketika manusia mengetahui tugas dan kewajibannya melalui sarana pendidikan, maka dengan sendirinya manusia akan menjalankan sesuatu yang diperintah dan menjauhi sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT. Oleh karena itu, pendidikan untuk umat manusia tidak mengenal ruang dan waktu, dimana manusia itu berada hendaknya dia melakukan proses pendidikan. Maka benarlah jika ajaran Islampun menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kewajiban bagi laki-laki dan wanita dan berlangsung seumur hidup. Dalam bahasa lain disebut *long life education*. (Zuhairini,dkk, 2000). Dari Pemaparan-pemaparan ini jelaslah bahwa pendidik merupakan Salah satu unsur penting dari proses kependidikan.

Pembahasan mengenai pendidik selalu menarik karena guru adalah kunci pendidikan. Jika guru sukses, kemungkinan besar siswa-siswanya akan sukses. Pendidik adalah figur inspirator dan motivator siswa dalam mengukir masa depannya. jika guru mampu menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi anak didiknya, hal itu akan menjadi kekuatan anak didik dalam mengejar cita-citanya untuk masa depan. Terlepas dari hal itu, guru juga memiliki berbagai problematika atau masalah. Beeby menegaskan bahwa masalah guru adalah masalah yang penting. penting karena mutu pendidik turut menentukan mutu pendidikan, sedangkan mutu pendidikan akan menentukan mutu generasi muda sebagai calon warga Negara dan warga masyarakat. (Rusdiana dan Yeti, 2015).

Guru merupakan pekerjaan professional yang memerlukan keahlian khusus sebagai pendidik. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang kependidikan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan yang diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat. Dalam melaksanakan tugas tersebut, dengan mengingat tantangan pendidikan yang terus berubah , maka kinerja guru perlu dilakukan secara inovatif guna beradaptasi dan mengantisipasi perubahan masyarakat

yang cepat serta berbagai kebijakan baru pemerintah dalam bidang pendidikan. (Suharsaputra, 2013).

Pada prinsipnya, masalah pokok yang dihadapi pendidik, baik pemula maupun yang sudah professional adalah pengelolaan kelas. pengelolaan kelas merupakan masalah yang kompleks. Guru menggunakan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas untuk mencapai tujuan pengajaran secara efisien dan memungkinkan siswa dapat belajar. Dengan demikian, pengelolaan kelas yang efektif adalah syarat bagi pengajaran yang efektif. (Rusdiana dan Yeti, 2015). Maka dari itu, untuk menciptakan pengelolaan kelas yang efektif yang syarat bagi pengajaran yang efektif. maka seorang guru harus memiliki penguasaan akademik. Dimana penguasaan akademik ini merupakan komponen standar kompetensi guru yang disyaratkan oleh Depdiknas.

Pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 42 ayat (1) “Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.” Dalam pasal ini sangat jelas dikatakan bahwa guru di Indonesia harus memiliki kualifikasi minimum serta harus mengikuti sertifikasi untuk meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi guru.

Kemudian dijelaskan lagi pada Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 8, pasal 9, dan pasal 10. Pasal 8 berbunyi “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Pasal 9 berbunyi “Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat”. Sedangkan pada pasal 10 tertulis “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. (IKAPI, 2011).

Selain permasalahan pengelolaan kelas yang dihadapi oleh para pendidik, kini melihat fenomena sosial masyarakat yang saat ini telah ramai menunjukkan ketidaktaatan terhadap ajaran agama seperti perbuatan kemaksiatan, kejahatan, dan kezaliman serta sikap sosial yang tercela seperti kolusi, korupsi, suap, dan perbuatan tidak bertanggungjawab lainnya diakui atau tidak sangat sulit untuk diberantas. Menyadari hal ini maka peran guru sebagai pendidik sangat potensial untuk menyiapkan generasi muda Indonesia menuju suatu era dimana setiap elemen bangsa mampu mengimplementasikan nilai-nilai ketuhanan sebagaimana Pancasila sila pertama dengan semangat keberagaman yang tinggi.

Sebagaimana kita ketahui pendidik memiliki posisi strategis, karena dalam kesehariannya pendidik memiliki cukup banyak waktu untuk berinteraksi dengan

siswa. Pendidik harus memanfaatkan setiap momentum pembelajaran untuk menginternalisasikan nilai-nilai sikap spiritual dan sosial ke dalam benak sanubari siswa dan memberikan keteladanan yang baik. Setiap siswa yang masih muda belia membutuhkan model-model warga negara yang mampu menerapkan sikap spiritual dan sosial yang luhur. Keberhasilan dalam pembentukan sikap spiritual dan sosial dalam diri siswa akan membantu mewujudkan cita-cita kita bersama untuk mengangkat bangsa ini menjadi bangsa yang lebih maju dan bermartabat di masa yang akan datang. Pernyataan dalam Undang-Undang serta pendapat para tokoh intelektual pada masa ini tentang kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik pernah dibahas oleh seorang ulama era klasik yaitu Imam Al-Ghazali.

Imam Abu Hamid Al-Ghazali adalah seorang tokoh besar, bukan saja dalam ranah Islam, namun juga dunia secara umum. Peran pentingnya dalam peradaban diakui para ulama, baik yang pro maupun yang kontra, baik cendikia muslim maupun cendikia non-muslim, Timur maupun Barat. Pengaruhnya yang kuat hingga melampaui masanya, melampaui masyarakat, menembus sekat-sekat geografis dan kepercayaan, sampai membuat sebagian ulama, sebagaimana dinukil as-Suyuthi berkata, “Seandainya ada nabi setelah nabi Muhammad Saw. dia tentu al-Ghazali”. (Djamaluddin, 2015).

Demikian pula, orientalis Barat seperti S.M. Zwemer menyebut al-Ghazali sebagai satu dari empat pribadi paling berpengaruh dalam Islam, disamping Al-Asy’ari, al-Bukhari, dan Nabi Muhammad Saw. sendiri. Sedangkan Dr. Yusuf Qardhawi mengatakan bahwa dia adalah seorang Qutub Tasawuf, pejuang spiritual, tokoh pendidikan dan dakwah disatu sisi. Di sisi lain, ia adalah seorang cendikia, sekaligus ahli ibadah; da’i, pembaharu, dan juga insani rabbani yang berilmu, beramal dan mengajarkan ilmunya. (Djamaluddin,2015).

Al-Ghazali adalah seorang ahli pikir Islam yang dalam ilmunya mempunyai nafas panjang dalam karangan-karangannya. Puluhan buku telah ditulisnya, meliputi berbagai lapangan ilmu pengetahuan, antara lain: filsafat, ilmu kalam, fiqh, ushul fiqh, tafsir, tasawuf, akhlak dan otobiografinya. Didalam muqaddimah kitab “Ihya Ulumuddin”, Dr. Badawi Thabana, menulis hasil-hasil karya al-Ghazali berjumlah 47 kitab. (Zainuddin, dkk,1991).

Sesungguhnya, al-Ghazali merupakan seorang pakar pendidikan yang luas pemikirannya. Bahkan ia pernah berkecimpung langsung menjadi praktisi selain sebagai pemikir pendidikan. Pengalamannya sebagai Maha Guru di Madrasah Nidhamiyah kemudian menjadi Rektor Universitas Nidhamiyah di Baghdad, dan bertahun-tahun ia mendidik dan mengajar, memberikan kuliah yang karenanya ia begitu cerdas dan ahli pikir ulung memikirkan soal-soal pendidikan, pengajaran dan metode-metodenya. Al-Ghazali memiliki keistimewaan dalam teori pendidikannya yakni menyatupadankan kepentingan-kepentingan jasmani, akal dan rohani, ilmiah dan jiwa agama. (Zainuddin, dkk,1991).

Al-Ghazali mempergunakan istilah pendidik dengan berbagai kata seperti, Al-Muallimin (guru), Al-Mudarris (pengajar), Al-Muaddib (pendidik), dan Al-Walid (orang tua). (Zainuddin, dkk,1991). Untuk lebih memahami makna masing-masing istilah pendidik tersebut, berikut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Al-Muallimin (guru) adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, *internalisasi*, serta *implementasi* (amaliah)
2. Al-Mudarris (pengajar) adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
3. Al-Muaddib (pendidik) adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan. (Mujib, 2010).
4. Al-Walid (orang tua) adalah orang yang mencintai peserta didiknya seperti mencintai anaknya sendiri.

Al-Ghazali pun memberi beberapa alasan dalam mengartikan profesi pendidik, yakni, alasan yang berhubungan dengan sifat naluriah, alasan yang berhubungan dengan kemanfaatan umum dan alasan yang berhubungan dengan unsur yang dikerjakan. (Zainuddin, dkk,1991). Dalam pengertian profesi pendidik menurut al-Ghazali ini, mengisyaratkan kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, terlebih al-Ghazali memiliki keistimewaan dalam teori pendidikannya yang menyatupadankan kepentingan-kepentingan jasmani, akal dan rohani, ilmiah dan jiwa agama.

Menurut imam al-Ghazali dalam *ihya' Ulumu al-Adin* melukiskan, betapa agungnya menyandang gelar sebagai guru. Kondisi yang terbaik adalah seperti perkataan, “Barang siapa yang mengetahui, mengamalkan, dan mengajarkan sesuatu, itulah orang yang namanya diserukan dikerjakan langit.” Dia tidak boleh seperti jarum yang memberi pakaian kepada orang lain, sedang dia sendiri telanjang. Dia juga tidak boleh seperti sumbu lampu yang menerangi sesuatu selainnya, sehingga dia sendiri terbakar, sebagaimana pepatah, “ kamu telah seperti sumbu lampu yang menerangi manusia, sedang dia sendiri terbakar”. Barang siapa yang menyandang gelar sebagai guru dia telah menyandang sesuatu yang agung. Karena itu hendaklah dia menjaga etika dan tugasnya sebagai guru. (al-Ghazali, 2014).

Berdasarkan uraian-uraian yang dipaparkan, penyusun merasa tertarik untuk meneliti secara mendalam mengenai Kompetensi Akademis Dan Spiritual Pendidik Menurut Al-Ghazali serta Kesesuaian pemikiran imam al-Ghazali di Era Globalisasi

Kerangka Pemikiran

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karangan W.J.S. Purwadarminta kompetensi adalah kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. (Rusdiana dan Yeti, 2015). Adapun menurut Undang-Undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Senada dengan pemaparan di atas, Dalam PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan pasal 28 dan 29 yang menyebutkan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi guru merupakan syarat utama dalam proses pembelajaran. Kompetensi disini didefinisikan sebagai pemilikan pengetahuan (konsep dasar keilmuan), keterampilan yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dilapangan, dan kemampuan sebagai guru dalam melaksanakan tugasnya.

Standar kompetensi guru telah disusun oleh pemerintah pusat melalui Depdiknas (2002) sebagai upaya perintisan pembentukan Badan Akreditasi dan Sertifikasi Mengajar di daerah sebagai acuan buku dalam pengukuran kinerja guru untuk mendapatkan jaminan kualitas guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Standar Kompetensi guru adalah suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku perbuatan bagi seorang guru agar berkecakapan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas, kualifikasi, dan jenjang pendidikan. Komponen standar kompetensi seperti disyaratkan oleh Depdiknas tersebut meski sebelum lahirnya UU No 14 tahun 2005, namun masih tetap relevan sebagai bahan pembandingan meliputi, pengelolaan pembelajaran, pengembangan potensi dan penguasaan akademik. Sebagai pribadi yang utuh, maka sikap dan kepribadian harus senantiasa melingkupi dan melekat pada setiap komponen kompetensi yang menunjang profesi guru tersebut. (Suharsaputra, 2013).

Kemudian dijelaskan lagi pada Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 8, pasal 9, dan pasal 10. Pasal 8 berbunyi “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.” Pasal 9 berbunyi “Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat”. Sedangkan pada pasal 10 tertulis “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. (IKAPI, 2011).

Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru lebih lanjut diatur dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 pasal 1 ayat (1) berbunyi “Setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional”. Dari uraian diatas, tampak bahwa standar kompetensi guru menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 sebenarnya merupakan penerapan dari berbagai pendapat para ahli tentang kompetensi.

Adapun mengenai kompetensi Akademis pendidik, menurut Suharsaputra, (2013:235), adalah pendidik harus memiliki kemampuan dalam memahami wawasan kependidikan dan memiliki kemampuan dalam menguasai bahan kajian akademik (d disesuaikan dengan struktur pengetahuan pada tiap satuan pendidikan).

Para pakar seperti Willy Susilo, Zohar dan Marshall dan Ary Ginanjar mengatakan bahwa manusia memiliki tiga dimensi, yaitu: (1) Fisik (*body*), (2) emosi (*mind*), (3) spiritual (*soul*); dan atas dasar dimensi ini lalu mereka mengelompokkan kompetensi menjadi tiga, yakni: (a) kompetensi intelektual, (b) kompetensi emosional dan (c) kompetensi spiritual.

(Suharsaputra,2013).

Kemudian mengenai kompetensi spiritual pendidik, maka akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual ini merupakan salah satu kecerdasan yang dimiliki manusia selain kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan Emosional (EQ) .

Kecerdasan spiritual, merupakan temuan terkini secara ilmiah, yang pertama kali digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, masing-masing dari Harvard University dan Oxford University melalui riset yang sangat komperhensif. Beberapa pembuktian ilmiah tentang kecerdasan spiritual dipaparkan Zohar dan Marshall dalam SQ, *Spiritual Quotient, The Ultimate Intelligence*. Dua diantaranya adalah: Pertama, riset ahli psikologi/saraf, Michael Persinger pada awala tahun 1990-an, dan timny dari California University, yang menemukan eksistensi *God Spot* dalam otak manusia telah *built in* sebagai pusat spiritual (*spiritual center*) yang terletak dibagian depan otak. Sedangkan bukti kedua adalah riset ahli saraf Austria, Wolf Singer era 1990-an atas makalahnya: *The Binding problem*, yang menunjukkan ada proses saraf dalam otak manusia yang terkontaminasi pada usaha untuk menyatukan serta memberi makna dalam pengalaman hidup kita. Suatu jaringan saraf yang secara literal “mengikat” pengalaman kita secara bersamaan untuk hidup lebih bermakna”. (Agustian, 2010).

Kecerdasan spiritual disingkat SQ.SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan

dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita. (Zohar & Ian, 2007).

Seperti kita ketahui bahwa dalam setiap diri manusia ada Titik Tuhan (God Spot). (Agustian, 2003). *God Spot* sebenarnya dapat dirasakan melalui *Value* lewat suara hati. (Agustian, 2010). Pada Titik Tuhan atau God Spot ini didalamnya terdapat percikan sifat-sifat Allah Sang Pencipta. Dalam God Spot ini bermuara suara hati Ilahiah yang kemudian berpotensi besar sebagai kekuatan Spiritual (SQ). Suara-suara hati milik Sang Ilahi dalam God Spot ini bermuara ini, dinamakan *spiritual capital*. Pada titik inilah terjadi komunikasi ilahiah, yang senantiasa memberitahu apa saja yang diinginkan-Nya. Melalui titik ini pula ia memberitahu larangan-Nya, agar manusia selaras dengan ketentuan alam semesta. (Agustian, 2003).

Secara harfiah SQ beroperasi dari pusat otak yaitu dari fungsi-fungsi penyatu otak. SQ mengintegrasikan semua kecerdasan kita. SQ menjadikan kita makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual. Idealnya, ketiga kecerdasan dasar kita tersebut bekerja sama dan saling mendukung. Otak kita dirancang agar mampu melakukan hal ini. Meskipun demikian, Mereka masing-masing IQ, EQ dan SQ memiliki wilayah kekuatan tersendiri dan bisa berfungsi secara terpisah. Oleh karena itu, ketiga tingkat kecerdasan kita belum tentu sama-sama tinggi atau rendah. Seseorang tidak harus tinggi dalam IQ atau SQ agar tinggi dalam EQ karena seseorang mungkin tinggi IQ-nya, tetapi rendah EQ dan SQ nya. (Zohar & Ian, 2007).

Dari pemaparan diatas, maka Kompetensi spiritual menurut Zohar dan Marshall yang dikutip dalam buku Administrasi pendidikan karangan Umar Suharsaputra adalah karakter dan sikap yang merupakan bagian dari kesadaran yang paling dalam pada seseorang yang berhubungan dengan yang tidak hanya mengakui keberadaan nilai tetapi juga kreatif untuk menemukan nilai-nilai baru. (Suharsaputra, 2013:226). Aspek spiritualisasi menjadi aspek penting dalam memengaruhi sisi inspiratif atau tidaknya seorang guru. (Rusdiana dan Yeti, 2015).

Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang ditempuh dalam penyusunan skripsi ini, penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Fokus Penelitian: Kompetensi Akademis dan Kompetensi Spritual Pendidik Menurut al-Ghazali
2. Jenis dan Sumber Data
 - a) Jenis Data
Jenis data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini menggunakan data teoritik. Dalam penelitian ini bersifat kualitatif, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat

dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).

b) Sumber Data

1) Data Primer

Data primer adalah data yang berasal dari buku-buku dan karya-karya yang bersangkutan atau buku-buku yang ditulis oleh tokoh yang bersangkutan. Dengan demikian Penelitian ini mengkaji Terjemahan *Ihya' Ulumiddin Jilid I* karangan Al-Ghazali.

2) Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang berasal dari buku-buku atau karya tulis yang ditulis oleh selain tokoh yang ada dalam skripsi ini dan masih ada hubungan dengan penulisan skripsi ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penentuan teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu, baik berupa arsip-arsip yang termasuk buku-buku, jurnal maupun literatur-literatur yang relevan dengan objek penelitian. Semua dokumen yang berhubungan dengan penelitian yang bersangkutan perlu dicatat sebagai sumber informasi (Gulo,W, 2007).

4. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Data yang peroleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Display Data

Setelah Data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Adapun yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang akan terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

c. Deskripsi

Deskripsi adalah sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselediki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian

(seseorang, lembaga masyarakat dan lain-lain) yang berdasarkan fakta-fakta yang nampak atau sebagaimana adanya.

d. Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. (Sugiyono, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kompetensi Akademis pendidik

kompetensi akademis yang terangkum dalam kitab Ihya' Ulumuddin juz I (satu), sesuai dengan kemampuan dalam memahami wawasan kependidikan dengan indikator memahami hubungan pendidikan dan pengajaran dan memiliki kemampuan dalam menguasai bahan kajian akademik dengan indikator memahami struktur pengetahuan, menguasai substansi materi dan menguasai substansi kekhususan sesuai dengan jenis pelayanan yang dibutuhkan siswa. yaitu:

1. Memberikan nasehat kepada peserta didik agar mencapai tujuan

أَنْ لَا يَدَعَ مِنْ تُصَحِّحِ الْمُتَعَلِّمِ شَيْئًا وَدَلَّكَ بِأَنْ يَمْنَعَهُ مِنَ النَّصِيحَةِ لِرُثْبَةِ قَبْلِ اسْتِحْقَاقِهَا وَالتَّشَاغُلِ بِعِلْمِ حَفِيِّ قَبْلِ الْفَرَاغِ مِنَ الْجَلِيِّ ثُمَّ يُنَبِّهُهُ عَلَى أَنَّ الْعَزْضَ يَطْلُبُ الْعُلُومَ الْفَرْبَ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى دُونَ الرِّيَاسَةِ وَالْمَبَاهَاةِ (: ,).

“Guru tidak meninggalkan nasehat pada muridnya sama sekali, seperti melarangnya dari usaha untuk beralih kepada suatu tingkatan sebelum berhak menerimanya, dan mendalami ilmu tersembunyi sebelum menguasai ilmu yang jelas. Dan guru harus mengingatkan muridnya agar dalam tujuannya dalam menuntut ilmu bukan untuk kebanggaan diri atau mencari keuntungan pribadi, melainkan untuk mendekatkan diri kepada Allah.” (al-Ghazali, 2009).

2. Melarang peserta didik agar tidak memiliki akhlak tercela

أَنْ يَزَّ جُرَّ الْمُتَعَلِّمِ عَنِ سُوءِ الْأَخْلَاقِ بِطَرِيقِ التَّعْرِیْضِ مَا امْكَانَ وَلَا يُصْرِّحَ وَبَطَرِيقِ الرَّحْمَةِ لَا بِطَرِيقِ التَّوْبِيخِ فَإِنَّ التَّصْرِيحَ يَهْتِكُ حِجَابَ الْهَيْئَةِ وَيُورِثُ عَلَى الْجُرْءَةِ الْهُجُومَ بِالْخِلَافِ وَيُهَيِّجُ الْجُرْصَ عَلَى الْإِصْرَارِ. وَيُنَبِّهُكَ عَلَى هَذَا قِصَّةُ آدَمَ وَحَوَاءَ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ وَمَا نَهَبَا عَنْهُ فَمَا ذَكَرْتَ الْقِصَّةَ مَعَكَ لِتَكُونَ سَمْرًا بَلْ لِتَنْتَبَهَ بِهَا عَلَى سَبِيلِ الْعِبْرَةِ وَلَا تَنْتَبَهَ إِلَّا بِطَرِيقِ التَّعْرِیْضِ أَيْضًا يَمِيلُ النَّفْسُ الْفَاضِلَةَ وَالْأَذْهَانَ الذَّكِيَّةَ إِلَى اسْتِنْبَاطِ مَعَانِيهِ. (: ,).

“Guru harus mencegah murid dari akhlak tercela, dengan cara tidak langsung dan terang-terangan sedapat mungkin, dan dengan kasih sayang bukan dengan celaan. karena cara terang-terangan bisa mengurangi kewibawaan, menimbulkan

keberanian untuk membangkang, dan merangsang sikap bersikeras mempertahankan. Kasus yang mengingatkan anda kepada hal ini adalah kisah Adam dan Hawa' berikut larangan keduanya: kisah ini disebutkan kepada anda bukan untuk menjadi bahan cerita semata-mata tetapi agar menjadi pelajaran. Selain itu, cara mencegah secara tidak langsung akan membuat jiwa yang baik dan pikiran yang cerdas cenderung untuk menyimpulkan berbagai maknanya. (al-Ghazali, 2009).

3. Memberikan pengetahuan sesuai kadar pemahaman anak didik

أَنْ يَفْتَصِرَ بِالْمَتَعَلِّمِ عَلَى قَدْرِ فَهْمِهِ فَلَا يُبْقِ إِلَيْهِ مَا لَا يَبْلُغُهُ عَقْلُهُ فَيُنْفِرَهُ أَوْ يُخَيِّطُ عَلَيْهِ عَقْلَهُ إِقْتِدَاءً فِي ذَلِكَ بِسَيِّدِ الْبَشَرِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَيْثُ قَالَ نَحْنُ مَعَاشِرَا الْأَنْبِيَاءِ أَمْرُنَا أَنْ نُنَزِّلَ النَّاسَ مَنَازِلَهُمْ وَنُكَلِّمَهُمْ عَلَى قَدْرِ عَوْفٍ لَهُمْ . فَلْيُبَيِّنْ إِلَيْهِ الْحَقِيقَةَ إِذَا عَلِمَ بِأَنَّه يَسْتَفِقِلُّ بِفَهْمِهَا وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَحَدٌ يُحَدِّثُ قَوْمًا بِحَدِيثٍ لَا تَبْلُغُهُ عَوْفُهُمْ إِلَّا كَانَ فِتْنَةً عَلَى بَعْضِهِمْ وَقَالَ عَلِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَأَشَارَ إِلَى صَدْرِهِ إِنَّ هَهُنَا لَعُلُومًا جَمَّةٌ لَوْ وَجَدَتْ لَهَا حَمَلَةٌ وَصَدَّقَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَقُلُوبُ الْأَبْرَارِ .

(: ,)

“Membatasi sesuai kemampuan pemahaman murid, tidak menyampaikan kepadanya apa yang tidak bisa dijangkau oleh kemampuan akalnya agar tidak membuatnya enggan atau memberatkan akalnya, karena meneladani Rasulullah saw. Dimana beliau bersabda: “ *Kami golongan para Nabi diperintah untuk menempatkan mereka pada kedudukan mereka, dan berbicara kepada mereka menurut kadar akal mereka*”. Maka hendaknya menyampaikan hal yang sebenarnya apabila diketahui bahwa kemampuan pemahamannya terbatas. Nabi bersabda sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim, berkata: “*Tidaklah seseorang berbicara kepada suatu kaum dengan suatu pembicaraan yang tidak mampu dijangkau oleh akal mereka melainkan akan menjadi fitnah bagi mereka.*” Ali berkata seraya menunjuk ke dadanya,” sungguh disini terdapat banyak ilmu jika ada yang siap membawanya.” Ali ra benar, karena hati orang-orang yang sangat baik (al-abror) adalah kuburan berbagai rahasia. (al-Ghazali, 2009).

B. Kompetensi Spiritual Pendidik

Sorang pendidik yang baik harus memiliki spiritualitas yang mendalam. Spritualitas lebih berkaitan dengan kedekatan dan penghayatan seorang hamba kepada Allah Swt. Hal ini dibuktikan dengan perilaku dan kegiatan sehari-harinya yang dilandasi oleh nilai-nilai ibadah.

Sebagaimana kita ketahui dari pembahasan sebelumnya bahwa kompetensi spiritual pendidik adalah karakter dan sikap yang merupakan bagian dari kesadaran yang paling dalam pada seseorang yang berhubungan dengan mengakui keberadaan nilai dan kreatif untuk menemukan nilai-nilai baru. Willy susilo mengungkapkan

bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk mencari dan menemukan makna tertinggi dengan bantuan kesadaran intelektual dan emosional serta kemampuan untuk memahami sistem nilai yang berlaku pada orang atau sekelompok orang. (Suharsaputra, 2013).

Adapun Kompetensi Spiritual yang terangkum pada kitab Ihya' Ulumuddin Juz I (satu) adalah sebagai berikut:

1. Memberikan kasih sayang terhadap anak didik.

السَّفَقَةُ عَلَى الْمُتَعَلِّمِينَ وَأَنْ يُجْرِيَهُمْ مُجْرَى بَيْتِهِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 . بِأَنْ يَقْصِدَ إِنْقَادَهُمْ مِنْ نَارِ الْآخِرَةِ وَهُوَ أَهَمُّ مِنْ إِنْقَادِ الْوَالِدِينَ وَلَدَهُمْ مِنْ نَارِ الدُّنْيَا وَلِذَلِكَ صَا رَحْوُ
 الْمُعَلِّمِ أَكْبَرُ مِنْ حَقِّ الْوَالِدِينَ. فَإِنَّ الْوَالِدَ سَبَبُ الْوُجُودِ الْحَاضِرِ وَالْحَيَاةِ الْفَانِيَةِ وَالْمُعَلِّمُ سَبَبُ الْحَيَاةِ الْبَاقِيَةِ
 (: ,) .

“Guru harus mencintai muridnya seperti mencintai anak kandungnya sendiri. Seperti hadits Rasulullah: “ Sesungguhnya aku bagi kalian adalah bagaikan bapak terhadap anaknya.” Dengan tujuan menyelamatkan mereka dari akhirat, bahkan ini lebih penting ketimbang penyelamatan kedua orang tua terhadap anaknya dari api dunia. Oleh karena itu, hak guru lebih besar dari hak kedua orang tua. Karena orang tua adalah sebab keberadaannya sekarang dan kehidupan yang fana sedangkan guru adalah sebab kehidupan yang abadi. Seorang guru akan berhasil melaksanakan tugasnya apabila mempunyai rasa tanggung jawab dan kasih sayang terhadap muridnya sebagaimana orang tua terhadap anaknya sendiri.” (al-Ghazali, 2009).

2. Mengikuti jejak Rasulullah dalam tugas dan kewajibannya

أَنْ يَقْتَدِيَ بِصَاحِبِ الشَّرْعِ صَلَوَاتِ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَا يَطْلُبُ عَلَى إِفَادَةِ الْعِلْمِ أَجْرًا وَلَا يَقْصِدُ بِهِ خِزَاءً وَلَا
 شُكْرًا بَلْ يُعَلِّمُ لَوَجْهِ اللَّهِ تَعَالَى وَطَلَبًا لِتَقَرُّبِ إِلَيْهِ وَلَا يَرَى لِنَفْسِهِ مِئَةَ عَلَيْهِمْ وَإِنْ كَانَتْ الْمِئَةُ لِأَزْمَةٍ عَلَيْهِمْ بَلْ
 يَرَى الْفَضْلَ لَهُمْ إِذْ هَدَى بُوَا فُلُوبَهُمْ لِأَنْ تَتَقَرَّبَ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى بِزُرَاةِ الْعُلُومِ فِيهَا كَمَا لَدَى يُعِيرُكَ الْأَرْضَ لِتَزْرَعَ
 فِيهَا لِنَفْسِكَ زُرَاعَةً فَمَنْفَعَتُكَ بِهَا تَزِيدُ عَلَى مَنْفَعَةِ صَاحِبِ الْأَرْضِ فَكَيْفَ تُقَدِّمُ مِئَةَ وَتَوَاتُكَ فِي التَّعْلِيمِ أَكْثَرَ مِنْ
 ثَوَابِ الْمُتَعَلِّمِ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى وَلَوْلَا الْمُتَعَلِّمُ مَا نِلْتَ هَذِهِ الثَّوَابَ فَلَا تَدَّ
 (: ,)

“Guru meneladani Rasulullah saw dengan tidak meminta upah mengajar, tidak bertujuan mencari imbalan atau ucapan terimakasih, tetapi mengajar semata-mata karena Allah dan Taqorrub kepada-Nya. juga tidak merasa berjasa atas para murid, sekalipun jasa itu mereka rasakan, tetapi memandang mereka juga memiliki rasa jasa karena mereka telah mengkondisikan hati mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan menanamkan ilmu kedalamnya. Seperti orang yang meminjami tanah lading untuk anda Tanami, maka hasil manfaat yang anda peroleh dari tanah itu juga menambah kebaikan pemilik tanah. Bagaimana anda menghitung jasa dan pahalamu dalam mengajar itu lebih besar ketimbang pahala murid disisi Allah. Kalau bukan karena murid, guru tidak akan

mendapatkan pahala ini. Oleh karena itu janganlah anda meminta upah kecuali dari Allah ta'ala. (al-Ghazali, 2009).

3. Menghormati rekan sejawat

أَنَّ الْمَتَكْفَلَ بِبَعْضِ الْعُلُومِ يَنْبَغِي أَنْ لَا يُفَبِّحَ فِي نَفْسِ الْمُتَعَلِّمِ الْعُلُومَ الَّتِي وَرَاءَهُ كَمَا كُنَّ الْعِلْمَ إِذْ عَادَتْهُ تَقْيِيحُ عِلْمِ الْفِئَةِ وَمَعْلَمُ الْفِئَةِ عَادَتْهُ تَقْيِيحُ عِلْمِ الْحَدِيثِ وَالْتَفْسِيرِ وَأَنَّ ذَلِكَ نَقْلٌ مَحْضٌ وَسَمَاعٌ وَهُوَ شَأْنُ الْعَجَابِ لِلْعَقْلِ فِيهِ وَمَعْلَمُ الْكَلَامِ يُفَرِّقُ عَنِ الْفِئَةِ وَيَقُولُ ذَلِكَ فُرُوعٌ وَهُوَ كَلَامٌ فِي حَيْضِ النَّسْوَانِ فَإِنَّمَا ذَلِكَ مِنَ الْكَلِمِ فِي صِفَةِ الرَّحْمَنِ فَهَذِهِ اخْتِلاقٌ مَذْمُومَةٌ لِلْمُعَلِّمِينَ يَنْبَغِي أَنْ تُجَنَّبَ بَلِ الْمَتَكْفَلُ بِعِلْمٍ وَاحِدٍ يَنْبَغِي أَنْ يُوسَعَ عَلَى الْمُتَعَلِّمِ طَرِيقَ التَّعَلُّمِ فِي غَيْرِهِ وَإِنْ كَانَ مُتَكْفِلًا بِعُلُومٍ فَيَنْبَغِي أَنْ يُرَاعِيَ التَّدْرِيجَ فِي تَرْقِيَةِ الْمُتَعَلِّمِ مِنْ رُ (: ,)

“Guru yang menekuni sebagian ilmu hendaknya tidak mencela ilmu-ilmu yang tidak ditekuninya, seperti guru bahasa biasanya mencela ilmu fikih. Guru fikih biasanya mencela ilmu hadits dan tafsir, dengan mengatakan bahwa ilmu itu hanya kutipan dan periwayatan semata-mata, dan guru teologi biasanya mencela fikih seraya mengatakan bahwa fikih adalah cabang yang hanya berbicara tentang haid tetapi tidak pernah berbicara tentang sifat Allah. Ini semua adalah akhlak tercela bagi para guru yang harus di jauhi. Seorang guru yang hanya menekuni satu ilmu harus memperluas wawasan murid pada orang lain, dan jika ia menekuni beberapa ilmu maka harus menjaga pentahapan dalam meningkatkan murid dari satu tingkatan ke tingkatan lain.” (al-Ghazali, 2009).

4. Menjadi teladan bagi anak didik

أَنْ يَكُونَ الْمُعَلِّمُ عَامِلًا بِعِلْمِهِ فَلَا يُكَدِّبُ قَوْلُهُ فِعْلُهُ لِأَنَّ الْعِلْمَ يُدْرَكُ بِالْبَصَائِرِ وَالْعَمَلَ يُدْرَكُ بِالْأَبْصَارِ وَأَرْبَابُ فَإِذَا خَالَفَ الْعَمَلَ الْعِلْمَ مَنَعَ الرُّشْدَ وَكُلُّ مَنْ تَنَاوَلَ شَيْئًا وَقَالَ لِيَأْسَ لَا تَنْتَنَّا وَلَوْهُ فَإِنَّهُ سُمٌّ مَهْلِكٌ. (: ,)

“Hendaknya guru melaksanakan ilmunya, yakni, perbuatannya tidak mendustakan perkataannya, karena ilmu diketahui dengan mata hati (*bashirah*) dan amal diketahui dengan mata, sedangkan orang yang memiliki mata jauh lebih banyak. Jika amal perbuatan bertentangan dengan ilmu maka tidak memiliki daya bombing. Setiap orang yang melakukan sesuatu lalau berkata kepada orang lain, “janganlah kalian melakukannya” maka hal ini akan menjadi racun yang membinasakan.” (al-Ghazali, 2009).

SIMPULAN DANREKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan permasalahan pokok yang dikemukakan pada pendahuluan dan setelah melakukan pembahasan dan analisis dalam uraian-uraian terdahulu, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kompetensi akademik pendidik yang terangkum dalam kitab Ihya' Ulumuddin juz I (satu) karangan imam al-Ghazali yaitu, Memberikan nasehat kepada peserta didik agar mencapai tujuan, Melarang peserta didik agar tidak memiliki akhlak tercela dan Memberikan pengetahuan sesuai kadar pemahaman anak didik.
2. Kompetensi spiritual pendidiknya yaitu: Memberikan kasih sayang terhadap anak didik, Mengikuti jejak Rasulullah dalam tugas dan kewajibannya, Menghormati rekan sejawat dan Menjadi teladan bagi anak didik.
3. Kesesuaian pemikiran imam al-Ghazali di era globalisasi mengenai kompetensi akademik dan kompetensi spiritual pendidik yaitu:
 - a. Kompetensi akademis meliputi:
 - 1) Memberikan nasehat kepada peserta didik agar mencapai tujuan, sesuai dengan tugas pendidik yang harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai dan tujuan yang terdapat pada UU Sistem Pendidikan Nasional, No.20 tahun 2003.
 - 2) Melarang peserta didik agar tidak memiliki akhlak tercela, dengan cara kasih sayang ,sesuai dengan cara-cara pendidik dalam memberikan nasihat yang berpatok pada etika guru dengan peserta didik.
 - 3) Memberikan pengetahuan sesuai kadar pemahaman anak didik sesuai dengan prinsip-prinsip penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memperhatikan perbedaan individu peserta didik.
 - b. Kompetensi spiritual
 - 1) Memberikan kasih sayang terhadap anak didik, sesuai dengan kode etik guru Indonesia bahwa guru menjalin hubungan dengan peserta didik yang dilandasi rasa kasih sayang.
 - 2) Mengikuti jejak Rasulullah dalam tugas dan kewajibannya, sesuai dengan kode etik guru Indonesia bersumber dari nilai-nilai agama dan Pancasila.
 - 3) Menghormati rekan sejawat, sesuai dengan kode etik guru Indonesia hubungan guru dengan sekolah khususnya guru menghormati rekan sejawat.
 - 4) Menjadi teladan bagi anak didik sesuai dengan kode etik guru bahwa guru menjunjung tinggi harga diri, integritas, dan tidak akan pernah merendahkan martabat siswanya.

B. Rekomendasi.

1. Seorang Pendidik harus mengetahui dan memahami serta melaksanakan isi dari kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dan isi dari kode etik guru Indonesia.

2. Agar segenap civitas akademik, baik dosen, guru, mahasiswa dan peserta didik dalam pola interaksi edukatif, maka sebaiknya mempergunakan butir-butir etika yang dirumuskan oleh para ulama khususnya imam al-Ghazali.
3. Setiap pendidik agar mulai merapatkan kembali barisannya, dan meluruskan niatnya, bahwa menjadi pendidik dengan segala tugas dan kewajibannya sebagai pendidik bukan hanya untuk kepentingan duniawi saja akan tetapi sebagai salah satu upaya untuk menyempurnakan imannya dan untuk mendapatkan ridho Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ari Ginanjar. 2003. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*. Jakarta: Arga.
- _____. 2010. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga Publishing.
- Djamaluddin, Mahbub. 2015. *Al-Ghazali: Sang Ensiklopedi Zaman*. Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT): Senja Publishing.
- al-Ghazali. 1401. *Ihya 'Ulumiddin Juz I*. Diterjemahkan oleh Misbah bin Zainul Musthafa Bacilan. *Ihya 'Ulumiddin Bil Ma'na Jawi Juz I*. Rojamuroh: Pekalongan.
- _____. 2009. *Ihya 'Ulumiddin Jilid 1*, Diterjemahkan oleh Moh, Zuhri. *Terjemah Ihya 'Ulumiddin Jilid I*. Semarang: CV. Asy-Syifa'.
- _____. 2014. *Ihya' 'Ulumiddin*. Diterjemahkan oleh Abu Madyan Al-Qurtubi. *Mukhtashar Ihya' 'Ulumiddin*. Depok: Keira Publishing.
- Gulo, W. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Grasindo.
- IKAPI. 2011. *Undang-Undang Guru Dan Dosen*. Bandung: Fokusmedia.
- _____. 2011. *Undang-Undang SISDIKNAS: Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung : Fokus Media.
- Langgulung, Hasan. 1986. *Pendidikan Dan Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, 2010. *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Rusdiyana, A dan Yeti Heryati. 2015. *Pendidikan Profesi Keguruan: Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif*. Bandung: Pustaka Setia.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharsaputra,Uhar. 2013. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Zainuddin, dkk. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zohar, Danah & Ian Marshall. 2007. *SQ: Spiritual Intelligence: The Ultimate intelligence*. Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dkk. *SQ: Kecerdasan Spiritual*. Bandung: PT Mizan Pustaka.

Zuhairini, dkk. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.